ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR PADA BERBAGAI SKALA USAHA DI DESA SENEANG KECAMATAN MARITENGNGAE KABUPATEN SIDRAP

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	14 April 1999
Asal dari	Fak. Peternakan
Penyimpan	1 (Satu) Eks
Harga	Hadiah
No. Inventaris	99 05 1706
No. Kiss	

SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1998

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR PADA BERBAGAI SKALA USAHA DI DESA SEREANG KECAMATAN MARITENGNGAE KABUPATEN SIDRAP

OLEH

ABD. ASIS
93 06 140

Skripsi Sebagai Salah Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan
Pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1999

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Berbagai Skala Usaha Di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap

Nama : **Abd. Asis**

Nomor Pokok : 93 06 140

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi telah diperiksa

dan disetujui oleh :

Ir. Abd. Hamid Hoddi, MS.
Pembimbing Utama

Ir.H.Ahmad R.Siregar, MS.
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh

Prof.Dr.Ir.M.S. Effendi Abustam, MSc.
D e k a n

Ir.Muh. Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 09 Januari 1999

RINGKASAN

ABD. ASIS. 93 06 140. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, Januari 1999. Analisis Perbandingan Pendapat Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur pada Berbagai Skala Usaha Di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap, di bawah bimbingan Ir. Abd. Hamid Hoddi, MS sebagai pembimbing utama dan Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap dari awal bulan Mei hingga akhir bulan Juni 1999.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya keuntungan yang dicapai peternak ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap dari berbagai skala usaha.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (purposive sampling), dimana sampel distratakan kemudian diambil secara sengaja dari tiap strata. Stratifikasi yang digunakan adalah 200-500, 501-1.000, 1.001-1.500, 1501-2.000, 2.001-2.500 dan 2.501-4.000.

Data yang terkumpul ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dari tiap skala usaha digunakan rumus dari prawirokusumo (1990) :

$$NPM = \frac{\Delta \text{Nilai produk total}}{\Delta \text{Level input}}$$

$$NPM = \frac{\Delta \text{Biaya total input}}{\Delta \text{Level input}}$$

Berdasarkan penelitian diperoleh sebagai berikut :

1. Makin besar skala usaha maka biaya yang dibutuhkan untuk faktor produksi makin besar pula.
2. Tingkat pendapatan yang tinggi diperoleh peternak pada skala pemeliharaan 2.501-4000 dan pendapatan yang terendah diperoleh peternak dengan skala usaha 200-500.
3. Nilai Produk Marginal terbesar senilai 109.368 diperoleh pada skala pemeliharaan 1.001-1.500 dan Nilai Produk Marginal terendah sebesar 88.722 pada skala pemeliharaan 2.501-4000.
4. Nilai Input Marginal tertinggi 96.480,7 pada skala pemeliharaan 1.001-1.500 dan Nilai Input Marginal terendah pada skala pemeliharaan 59.014,6.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan inayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skirpsi ini sebagai mana mestinya.

Proses Penyelesaian skripsi ini melibatkan berbagai pihak, olehnya itu melalui lembaran ini Penulis menyampaikan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan serta penghormatanyang setinggi-tingginya kepada Bapak Ir. Abd. Hamid Hoddi, M.S selaku pembimbing utama dan Bapak Ir. H. Ahmad R. Siregar, M.S selaku pembimbing anggota, yang senantiasa dengan sekarela memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sejak persiapan penelitian hingga penyelesaian skripsi ini.

Kepada Bapak Dekan, Bapak Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin serta Staf dosen, Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada Penulis sejak mengikuti pendidikan pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Ucapan penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah dengan tulus membantu penulisan skripsi ini hingga selesai.

Kepada bapak-bapak peternak ayam petelur di Desa Sereang Penulis menghaturkan banyak-banyak terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya selama dalam proses penelitian.

Secara khusus kepada almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kakak-kakak dan adikku tersayang, skripsi ini merupakan perwujudan bakti, hormat, rasa cinta dan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala do'a dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama dalam pendidikan.

Akhirnya Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala petunjuk dan bimbingan serta bantuan yang diberikan menjadi amal jariah dan diridhai oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

PENDAHULUAN

Latar Belakang 1

Perumusan Masalah 4

Hipotesis 4

Tujuan Penelitian 5

Kegunaan Penelitian 5

TIJAUAN PUSTAKA

Peternakan ayam ras petelur 6

Biaya 7

Penerimaan 9

Skala Usaha 11

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat Penelitian 14

Metode Pengambilan sampel 14

Sumber data 14

Analisa data 15

Konsep operasional 17

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak geografis 18

Luas lahan dan Penggunaannya 18

Penduduk dan mata pencaharian 19

Tingkat Pendidikan 22

Sarana dan prasarana 23

Keadaan Perternakan 26

Identitas responden 27

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan usaha ternak ayam ras petelur 31

Analisa biaya produksi 32

Penerimaan 47

Pendapatan 48

Produk total(PT), Produk rata-rata(PR)

Dan Produk Marsinal (PM) 50

Nilai Produk Marsinal (NPM) dan Nilai

Input Marsinal (NIM) 53

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan 55

Saran 56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Halaman

Teks

1. Luas dan Pola Penggunaan Lahan di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 19
2. Jumlah Penduduk menurut umur dan Jenis Kelamin di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 20
3. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 21
4. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 22
5. Sarana taransportasi menurut Jenisnya di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap... 24
6. Jenis dan Jumiah Prasarana yang ada di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 25
7. Jenis dan Jumiah ternak yang dipeiihara di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 26
8. Keadaan umum peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 28

9. Keadaan Pendidikan peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 29
10. Jumlah Tanggungan keluarga peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 30
11. Biaya D.O.C peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 34
12. Biaya Pakan peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 36
13. Biaya Kandang peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 37
14. Biaya Vaksin dan obat-obatan peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 39
15. Biaya Pemanas dan Bahan bakar peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 41

16. Biaya Peralatan Produksi peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 42
17. Biaya Listrik peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 43
18. Mortalitas ayam peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 45
19. Upah tenaga kerja peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 46
20. Penerimaan peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 47
21. Pendapatan peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 49
22. Produk total (PT), Produk rata-rata (PR) dan Produk Marginal (PM) peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 51

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PERPUSTAKAAN

23. NPM dan NIM peternak responden usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap..... 54

LAMPIRAN

1. Identitas responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur diDesa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap 59
2. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada skala usaha 200 - 500..... 60
3. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada skala usaha 501 - 1000..... 61
4. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada skala usaha 1001 - 1500..... 62
5. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada skala usaha 1501 - 2000..... 63
6. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada skala usaha 2001- 2500..... 64

7. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada skala usaha 2501 - 4000..... 65

8. Perhitungan Nilai Produk Marsinal (NPM)..... 66

9. Perhitungan Nilai Input Marsinal (NIM)..... 67

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan salah satu penghasil dan penyedia protein hewani yang bernilai komersil tinggi, sehingga mempunyai potensi sebagai sumber pertumbuhan besar dan tingkat komersil bersaing.

Sub sektor peternakan memiliki potensi sebagai sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian, maka dalam PELITA VI target pertumbuhannya ditetapkan 6,4 persen pertahun yang dalam PELITA VI target pertumbuhan tertinggi diantara sub sektor lainnya (tanaman pangan 2,5 persen per tahun, perkebunan 4,2 persen per tahun dan perikanan 5,2 persen per tahun).

Upaya yang dilakukan untuk mencapai target pertumbuhan tersebut dengan memberdayakan peternakan rakyat. Berkembangnya perunggasan dewasa ini merupakan respon positif terhadap pemberdayaan peternakan rakyat. Usaha peternakan unggas khususnya ayam ras baik pedaging maupun petelur berkembang dengan pesat. Pentingnya pengembangan ayam ras petelur ini, mengingat bahwa kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk,

pendapatan dan kesadaran arti pentingnya nilai gizi. Ayam ras petelur sebagai komoditi ternak penghasil telur sudah tidak diragukan lagi keberadaannya dan sangat disukai oleh masyarakat, karena disamping sebagai penghasil telur yang cukup tinggi, dagingnya pun dapat dikonsumsi. Terdapat pula sifat-sifat yang menguntungkan dari ayam ras petelur antara lain: dapat diusahakan dengan modal yang relatif sedikit, berkembangbiak dengan cepat dan banyak, dapat diselenggarakan oleh setiap keluarga, diusahakan secara kecil-kecilan maupun komersil (Cahyono, 1994).

Sebagaimana usaha ekonomi lainnya, usaha peternakan ayam ras petelur diusahakan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat menaikkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Penerimaan ayam ras petelur berasal dari hasil penjualan telur, daging dan faces. Ayam ras petelur merupakan pemasok telur tertinggi di Indonesia, pada PELITA V (1989 - 1993), 67 persen dari jumlah telur yang ada berasal dari ayam ras dan selebihnya berasal dari produksi telur itik dan ayam buras. Namum demikian perlu diperhitungkan biaya faktor-faktor produksi dari usaha peternakan ayam ras petelur ini, apakah itu menyangkut biaya bibit, biaya pakan, biaya kandang, biaya tenaga kerja dan biaya-biaya

lainnya. Pendapatan yang sebesar-besarnya diperoleh jika hasil produksi meningkat sementara biaya faktor produksi ditekan serendah mungkin.

Jumlah populasi yang dipelihara berhubungan langsung dengan pendapatan peternak, dimana populasi (skala usaha) yang kecil akan menggunakan biaya yang kecil begitu juga dengan skala usaha yang besar akan menelan biaya yang besar pula. Walaupun biaya produksinya besar cenderung ada harapan pendapatan juga besar ini terlihat dari populasi ayam ras petelur terus meningkat pada PELITA V naik 9,64 % per tahun dengan kuantitas 58,203 juta ekor pada tahun 1993 dan ditargetkan akhir PELITA VI mencapai 81,928 juta ekor (Anonim, 1994), hal ini mencerminkan bahwa biaya yang digunakan pada skala usaha tertentu erat kaitannya dengan penerimaan yang akan mempengaruhi pendapatan.

Peternakan dengan berbagai skala usaha banyak dijumpai di daerah Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Sidrap. Kabupaten Sidrap yang dikenal sebagai daerah lumbung padi, akhir - akhir ini dikenal sebagai daerah penghasil telur salah satu diantaranya adalah Desa Sereang. Peternakan ayam ras petelur di daerah ini berkembang dengan pesat walaupun pada akhirnya timbul masalah mengenai fluktuasi harga sarana produksi, harga

hasil produksi dan persaingan antara sesama peternak yang menyebabkan beberapa peternak menghentikan kegiatan peternakannya. Latar belakang inilah yang mendorong lahirnya penelitian ini untuk melihat sejauh mana pendapatan peternak dari komoditi ini.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

"Apakah usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap memberikan keuntungan berbeda bagi para peternak dengan skala usaha yang berbeda".

Hipotetis

Dari permasalahan tersebut dihipotesiskan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap memberikan keuntungan berbeda, berdasarkan skala usaha.

Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah dan hipotesis sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat besarnya keuntungan yang dicapai peternak ayam ras petelur di Desa Sereang Kabupaten Sidrap dari berbagai skala usaha.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan dalam menentukan kebijaksanaan untuk membina dan mengembangkan peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang pada khususnya dan Kabupaten Sidrap pada umumnya serta merupakan tambahan informasi bagi peternak.

TINJAUAN PUSTAKA

Peternakan Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur adalah jenis-jenis ayam yang sangat efesien dalam menghasilkan telur. Ayam tipe petelur ini mempunyai : temperamen mudah kaget (Nervous), badan relatif kecil dan bentuknya langsing, cepat dewasa, kemampuan bertelur tinggi (telur banyak dan besar), sifat pengeraman umumnya sudah tidak ada, karena kecil dan jumlah makanan yang dimakan sedikit (Wiharto, 1986).

Rasyaf (1993) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur merupakan kegiatan industri biologis, dimana keberhasilan ditentukan oleh pengadaan sarana produksi, bibit makanan ternak serta ketepatan manajemen dan kelancaran usaha pemasaran hasil produksi. Namun demikian komponen pakan ternak memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu usaha peternakan, hal ini dapat dilihat pada usaha peternakan ayam ras petelur yang 60 - 70 persen dari seluruh biaya produksi adalah biaya pakan. Dengan demikian komponen pakan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan.

Untuk mencapai sejumlah keuntungan atau manfaat tertentu dari usaha ayam ras petelur, harus memiliki syarat teknis dan pengelolaan sebagaimana mestinya. Syarat yang dimaksud adalah breeding, feeding dan manajemen serta pemberantasan penyakit (Anonim, 1994).

Pemeliharaan ayam ras harus diusahakan sebagai usaha pokok karena persyaratan pemeliharaan ayam ras menuntut begitu. Karena dalam melakukan perhitungan analisis usaha untung rugi harus dilakukan dalam siklus produksi tahunan dengan memperhitungkan seluruh faktor input - output (Soehadji, 1994).

Wanasuria (1994) menyatakan bahwa secara konvensional siklus ayam peternak terbagi, fase starter, grower dan layer I (muda) layer II (tua), yang lebih rumit mengingat sebelum tercapai produksi telur harus didahului pematangan saluran telur.

Biaya

Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai menjadi produksi disebut biaya produksi. Selanjutnya biaya dapat dibagi dalam 4 kategori, yaitu : biaya tunai,

biaya bukan tunai, biaya tetap dan biaya variabel (Hernanto 1989).

Analisis biaya usaha tani meliputi komponen-komponen biaya variabel dan biaya tetap. Sedangkan analisis pendapatan meliputi penerimaan total atau pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Hubungan antara penerimaan dengan biaya analisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan (Soekartawi, 1990).

Menurut Rasyaf (1993), bahwa biaya produksi dalam peternakan di bagi atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa biaya tetap tidak akan berubah dengan adanya perubahan jumlah ayam yang dipelihara. Contoh biaya tetap adalah Ipeda, iuran, sewa tanah, dan lain - lain. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan adanya perubahan jumlah ayam yang dipelihara. Yang dimaksud dengan biaya variabel adalah biaya ransum, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan dan perlengkapan serta biaya lain - lain.

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Dalam waktu penggunaannya, biaya dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang timbul

karena adanya faktor - faktor produksi tetap yang dapat digunakan untuk beberapa kali produksi, sedangkan biaya variabel timbul yaitu karena adanya faktor produksi yang variabel, yaitu faktor produksi yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi.

Inti pokok peternakan berlandaskan pada tanah, modal, tenaga kerja dan kemampuan bisnis untuk membangun kandang dengan segala isinya, kemudian tenaga kerja merupakan penggerak roda peternakan. Keempat faktor produksi inilah yang dipadukan oleh peternak sebagai pengelola peternakannya (Rasyaf, 1992).

Biaya produksi untuk ternak ayam adalah biaya makanan yang berkisar antara 50 - 60 persen dari total biaya. Dengan melihat biaya makanan yang begitu besar, maka hal - hal tersebut diimbangi dengan menaikkan produksi per ekor (Card dan Nesheim, 1975. Dalam Syamsudin, 1991).

Penerimaan

Income Statement adalah ringkasan dari pendapatan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, yang dapat berfungsi sebagai alat kontrol atau alat evaluasi dari

suatu kegiatan usaha yang sedang kita jalankan (Prawirokusumo, 1990).

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya - biaya. Biaya - biaya ini dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap atau BT (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap atau BTT (seperti biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, obat - obatan, pembayaran tenaga kerja) (Soekarwati, 1990).

Rasyaf (1992) menyatakan bahwa penerimaaan adalah total produksi telur yang dijual kali dengan harga telur. Bila hendak menghitung pendapatan murni maka telur yang dijual belum memenuhi, yang dihitung adalah total produksi telur di kali harga jual telur, jadi termasuk telur yang akan dijual telur yang akan dikonsumsi sendiri.

Produksi dan pendapatan masyarakat dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteran masyarakat, sebagai indikator dari tingkat kebutuhan ekonomi yang dapat dipenuhi dari semua individu. Dengan demikian salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diperolehnya, sebagai suatu

pendapatan yang mempunyai fungsi sama untuk memenuhi kebuluhan sehari - hari (Anonim, 1994).

Soekoljo (1989) menyatakan bahwa penerimaan adalah suatu keterkaitan produksi dimana terdapat suatu rantai yang sangat menentukan keseluruhan proses. Penerimaan adalah suatu variabel yang terdiri dari bermacam - macam unit dan berfungsi untuk menentukan selisih antara output dan input yang telah dijalankan. Penerimaan ini mewakili suatu selisih antara biaya produksi dan menentukan laba.

Kerugian dan keuntungan dapat diperoleh dari hasil pengurangan total revenue dan total cost (TR - TC) (Kastasapoetra, 1988).

Soekartawi dkk (1986) menyatakan bahwa pendapatan petani dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran dari hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usaha taninya sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total pengeluaran usaha tani. Pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau yang dikeluarkan dari dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

Skala Usaha

Skala usaha menggambarkan respon dari keluaran (output) akibat dari proporsional dari masukan (input). Dalam ruang biaya maka skala usaha merupakan hubungan antara biaya masukan dengan biaya keluaran yaitu : pertama, skala usaha dengan hasil semakin bertambah (increasing return to scale); kedua, skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (constant return to scale); ketiga, skala usaha dengan kenaikan hasil semakin menurun (decreasing return to scale) (Rahman, 1985).

Sochadji (1992) mengemukakan bahwa usaha peternakan terbagi dalam dua kategori yaitu usaha peternakan rakyat dan perusahaan peternakan. Usaha peternakan rakyat yang bercirikan antara lain skala usaha kecil, merupakan usaha sambilan, menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitasnya rendah dan mutu produk kurang terjamin sedangkan perusahaan peternakan memiliki ciri antara lain skala usaha ekonomis, menggunakan teknologi maju dan padat modal serta efisien sehingga produktivitasnya tinggi dan mutu produk berstandar.

Simatopang (1983) menyatakan bahwa peningkatan efisiensi produksi dapat dilakukan dengan mempergunakan

teknologi yang ada dengan baik , ini mempergunakan jumlah masukan yang optimal dan memilih skala usaha yang optimal pula.

Kalau semua faktor produksi ditambah sekaligus, maka hasil produksi akan naik. Jika laju kenaikan itu menaik, maka peristiwa ini disebut efisiensi skala produksi yang menaik (increasing return to scale) dan jika kenaikan hasil produksinya hanya sebanding atau tetap sama dengan hasil sebelumnya maka ini berarti efisiensi skala produksinya adalah tetap (constant return to scale), sedangkan kalau kenaikan hasil produksinya menurun maka disebut efisiensi skala produksi yang menurun (decreasing return to scale) (Mubyarto, 1989).

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE kabupaten Sidrap. waktu pelaksanaan Penelitian selama 2 (dua) bulan yang berlangsung dari bulan Mei hingga bulan Juni 1998.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan study kasus dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposif sampling (pengambilann sampel secara sengaja), dimana populasi yang jumlahnya 18 orang distratakan kemudian diambil sampel secara acak. Stratifikasi skala usaha yang digunakan adalah 200 - 500 ekor, 501 - 1.000 ekor, 1.001 - 1.500 ekor, 1501 - 2.000 ekor, 2.001 - 2.500 ekor dan 2.501 - 4.000 ekor.

Sumber Data

Data - data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Primer diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak (responden) dan pengamatan langsung dengan bantuan kuisioner.

2. Data sekunder merupakan data - data yang diperoleh dari kantor desa dan instansi terkait dengan penelitian ini.

Analisa Data

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini terlebih dahulu ditabulasi kemudian dianalisis. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan pendapatan peternak selama 15 bulan produksi namun biaya yang digunakan tetap akan dihitung selama dalam pemeliharaan. Di samping itu yang dianalisis hanyalah ayam produksi.

Alat analisis yang dipergunakan merupakan perhitungan Produk Total (PT), Produk Rata - rata (PR) dan perhitungan Produk Marjinal (PM) yang kemudian di gambarkan kurvanya sehingga diperoleh hubungan input - output yang informatif (Soekartawi, 1990). Dari hubungan PT, PR, dan PM dapat diketahui tingkat optimalisasi produksi telur yang telah dicapai setiap skala usaha yang ada.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan usaha yang telah dicapai pada berbagai skala usaha, maka digunakan rumus dari Prawirokusumo (1990) sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\Delta \text{ Nilai Produk Total}}{\Delta \text{ level input}}$$

$$NIM = \frac{\Delta \text{ Biaya Total Input}}{\Delta \text{ Level Input}}$$

Dimana, NPM - Nilai Produk Marginal atau Marginal Value Produk (MVP).

NIM = Nilai Input Marginal atau Marginal Input Cost (MIX).

Ada 3 (tiga) kemungkinan yang bisa terjadi dari hasil penelitian yang diperoleh terhadap usaha peternakan ayam ras petelur selama 15 bulan produksi, yaitu :

1. Penerimaan skala usaha yang bekurang (Decreasing Return to Scale) $\frac{\Delta Y1}{\Delta X1} > \frac{\Delta Yn}{\Delta Xn}$
2. Penerimaan skala usaha yang bertamabah (Increasing Return to Scale) $\frac{\Delta Y1}{\Delta X1} < \frac{\Delta Yn}{\Delta Xn}$
3. Penerimaan skala usaha yang tetap (Constant Return to Scale) $\frac{\Delta Y1}{\Delta X1} = \frac{\Delta Yn}{\Delta Xn}$

Konsep Operasional

Dalam penelitian ini ditetapkan batasan - batasan pengertian sebagai berikut :

- Peternak merupakan orang yang melakukan kegiatan usaha peternakan.
- Skala usaha adalah ukuran yang digunakan untuk melihat jumlah ayam petelur yang dipelihara.
- Penerimaan yaitu jumlah seluruh pemasukan peternak dari hasil penjualan telur selama 15 bulan.
- Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dari hasil beternak dengan total biaya yang di dikeluarkan.
- Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah ayam yang dipelihara.
- Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah ayam yang dipelihara.
- Total Biaya adalah seluruh biaya yang dikelurkan peternak yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis

Luas wilayah Desa Sereang adalah 10,85 Km^2 yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun I Sereang, Dusun II Salo padang dan Dusun III Pakenya. Jarak dari Ibukota kecamatan 3 Km. ibukota Kabupaten 3 Km dan ibukota propinsi 181 Km.

Batas - batas wilayah Desa Sereang adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kanie.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wala.
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Carawali.
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kanyuara.

Luas Lahan dan Penggunaannya

Desa Sereang terdiri dari lahan basah dengan lahan kering, dengan pola penggunaan lahan sebagai berikut :

Tabel 1. Luas dan Pola Penggunaan Lahan di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

No.	Pola Pengggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1.	Kawasan Pemukiman	10,48	0,97
2.	Ladang dan Perkebunan Rakyat	61,57	5,7
3.	Sawah Irigasi Teknis	834,18	77,19
4.	SawahIrigasi Setengah Teknis	174,44	16,14
J u m l a h		1.080,67	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1997.

Dari tabel 1. nampak bahwa pola penggunaan lahan yang paling luas adalah sawah irigasi teknis dengan luas 834,18 Ha atau 77,19 % dan penqqunaan lahan yanq paling sempit adalah untuk kawasan pemukiman dengan penggunaan lahan sekitar 10,48 Ha atau 0,97 %.

Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Sereang sebesar 2.133 jiwa yang terdiri dari 1.022 jiwa laki - laki dan 1.111 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 197 jiwa/Km^2.

Perincian jumlah penduduk diklasifikasikan menurut umur dan jenis kelamin terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	L	P		
0 - 4	84	97	181	8,48
5 - 14	232	273	505	23,68
15 - 24	225	202	427	20,02
25 - 49	402	448	850	39,85
50 +	79	91	170	7,97
Jumlah	1.022	1.111	2.133	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1997.

Pada tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk Desa Sereang yang berusia produktif sebesar 39,85 % merupakan jumlah yang terbesar. Potensi ini merupakan momen yang sangat baik dalam pengembangan Desa Sereang, olehnya itu perlu didukung sektor - Sektor lain guna pemanfaatan angkatan usia produktif demi tercapainya kesejahteraan rakyat.

Untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan mendapatkan penghidupan yang layak khususnya pada masyarakat pedesaan, langkah awal yang dilakukan adalah meningkatkan

pendapatan melalui berbagai usaha dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di desa. Menciptakan kesempatan kerja merupakan usaha untuk mengurangi pongangguran, gambaran umum mata pencaharian penduduk Desa Sereang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Sereang, Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

Mata Pencaharian	Jumlah	%
P e t a n i	311	71,50
Pedagang	22	5,06
Pengusaha	5	1,15
Pegawai	36	8,27
A B R I	5	1,15
P e t e r n a k	18	4,14
J a s a	38	8,73
J u m l a h	435	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1997.

Mata Pencaharian penduduk Desa Sereang masih didominasi sektor pertanian sebesar 71,50 % di susul sektor jasa senilai 8,73 % dan pegawai 8,27 %. Dominasi sektor pertanian ini dimungkinkan karena kondisi alam yang cukup luas dan potensial untuk tanaman pangan.

Penduduk yang bekerja sebagai petani adalah petani pemilik dan sebagian sebagai petani penggarap.

Tingkat Pendidikan

Kedudukan pendidikan dalam masyarakat sangat penting karena berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang terkait dengan cepat lambatnya suatu masyarakat menerima dan menyerap inovasi baru. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk Desa Sereang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
Belum Sekolah	236	11,07
Tidak Pernah Sekolah	92	4,31
Tidak Tamat SD	470	22,03
Tamat SD/sederajat	829	38,87
Tamat SLTP/sederajat	230	10,78
Tamat SLTA/sederajat	254	11,91
Sarjana Muda	13	0,61
Sarjana Lengkap	9	0,42
J u m l a h	2.133	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1997.

Pada tabel 4 terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sereang yang paling besar adalah tamat SD/sedarajat sekitar 829 jiwa atau 38,87 persen dari jumlah penduduk. Tingkat pendidikan ini terkait dengan mata pencaharian penduduk yang umumnya petani, dimana pengelolaan usaha taninya relatif sederhana.

Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan suatu daerah adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan penduduk. Demikian halnya dengan penduduk Desa Sereang sangat memerlukan adanya sarana dan prasarana. Kedua unsur tersebut diharapkan dapat membantu kelancaran fungsi masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari - hari.

Sarana trasportasi yang merupakan sarana pendukung yang membantu proses produksi yang terjadi dalam masyarakat Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Sarana Transportasi menurut Jenisnya di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

Jenis Sarana Transportasi	Jumlah (buah)	%
Mobil enam roda	5	1,02
Mobli empat roda	78	15,92
M o t o r	274	55,92
Sepeda	126	25,71
Dokar	7	1,43
J u m l a h	490	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1997.

Dari tabel 5. terlihat bahwa jumlah sarana transportasi yang dimiliki penduduk Desa Sereang sebanyak 490 buah, dengan sarana transportasi paling banyak adalah motor sebesar 274 buah atau 55,92 persen.

Sedangkan untuk bidang sosial Desa Sereang memiliki beberapa prasarana yang cukup memadai, yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Prasarana yang ada di Desa Sereang Kecamatan Marilengnga Kabupaten Sidrap.

Jenis Prasarana	Jumlah (buah)	%
Taman kanak - kanak	1	9,09
Sekolah Dasar	2	18,18
Koperasi Unit Desa	1	9,09
Puskesmas pembantu	1	9,09
Posyandu	1	9,09
Poliklinik	1	9,09
M e s j i d	3	27,28
Kantor Desa	1	9,09
J u m l a h	11	100,00

Sumber : Kontor Desa Sereang, 1997.

Prasarana yang dimiliki oleh Desa Sereang sebanyak 11 buah dengan prasarana peribadatan mesjid yang mempunyai jumlah yang paling besar sebanyak 3 buah atau 27,28 % dari jumlah prasarana yang ada, kemudian Sekolah Dasar (SD) 2 buah (18,18 %) dan Taman Kanak - Kanak, KUD, PUSTU, Posyandu, Poliklinik serta Kantor Desa masing - masing 1 buah atau 9,09 %.

Keadaan Peternakan

Populasi ternak yang dipelihara oleh penduduk Desa Sereang bermacam - macam dengan tujuan pemeliharaan yang berbeda pula, misalnya untuk konsumsi keluarga, tenaga kerja maupun sebagai usaha komersial. Jenis dan populasi ternak yang dipelihara penduduk Desa Sereang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Ternak yang diPelihara di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	%
S a p i	20	0,06
K e r b a u	5	0,01
K u d a	24	0,07
K a m b i n g	20	0,06
I t i k	1.250	3,72
Ayam Kampung	2.670	7,95
Ayam Ras Petelur	29.600	88,13
J u m l a h	33.589	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1997.

Dari tabel 7 nampak bahwa populasi ternak unggas khususnya ayam ras petelur menempati peringkat pertama dengan populasi sebesar 29.600 atau 88,13 % dari populasi ternak yang ada. Besarnya populasi ayam ras petelur ini didasarkan pada keinginan penduduk untuk memelihara ayam ras petelur yang cukup tinggi, disamping itu kondisi alam yang cukup mendukung, dapat menampung tenaga kerja keluarga serta dapat menambah pendapatan keluarga.

Identitas Responden

1. U m u r.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas tenaga kerja, dimana umur berkaitan dengan kemampuan kerja dan pola pikir yang perperanan dalam menentukan peningkatan dan pengembangan usaha. Peternak yang masih muda dan berbadan sehat mempunyai produktifitas kerja yang lebih besar karena ditunjang oleh tenaga yang masih kuat dibandingkan dengan peternak yang telah berusia lanjut yang secara fisik sudah menurun produktifitasnya. Walaupun demikian peternak yang telah berumur mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Adapun penyebaran umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Keadaan Umur Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang.

No.	U m u r (tahun)	Jumlah (orang)	%
1.	15 - 30	5	27,78
2.	31 - 45	11	61,11
3.	46 - 54	2	11,11
	J u m l a h	18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Dari tabel di atas nampak bahwa peternak responden yang ada di Desa Sereang masih berada dalam usia yang produktif. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka masih tinggi untuk mengembangkan usaha sehingga peluang mereka masih banyak dalam meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor pelancar kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan adopsi terhadap inovasi dan teknologi baru yang akan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi usaha. Pada umumnya peternak yang berpendidikan lebih dinamis dan lebih aktif mencari informasi terutama

yang berkaitan dengan usahanya. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Keadaan Pendidikan Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1.	S D	7	38,88
2.	S L T P	9	50
3.	S L T A	1	5,56
4.	P T	1	5,56
	J u m l a h	18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Dari tabel terlihat bahwa tingkat pendidikan reponden terbanyak adalah SLTP yaitu 50 persen, menyusul Sekolah Dasar sebanyak 38,88 persen, SLTA dan Perguruan Tinggi masing - masing 5,56 persen. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden cukup memadai untuk lebih mengembangkan usahanya.

3. Tanggungan Keluarga

Seluruh Anggota keluarga yang menjadi beban responden secara langsung disebut tanggungan keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga responden peternak bervariasi yang akan terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	%
1.	1 - 2	2	11,11
2.	3 - 4	9	50
3.	5 - 6	6	33,33
4.	7 - 8	1	5,56
J u m l a h		18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Berdasarkan Tabel 10. tentang tanggungan keluarga, rata -rata jumlah tanggungan peternak adalah 3 - 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan peternak masih ideal. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah kepala keluarga, istri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan yang berbeda berpengaruh pada pendapatan peternak disamping berpengaruh pada usaha peternakannya, dimana pada umumnya tenaga yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PERPUSTAKAAN

Keadaan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Pemeliharaan ayam ras petelur peternak responden di Desa Sereanq kecamatan MaritenqnqaE Kabupaten Sidenreng Rappang telah dilaksanakan secara intensif. Hal ini telihat dari sistem pemeliharaan yang dilakukan telah ada campur tangan manusia dan penerapan teknologi walaupun sederhana, disamping itu telah menqikuti petunjuk - petunjuk tentang metode beternak ayam ras petelur seperti program pemeliharaan, program kesehatan dan beberapa petunjuk yang berhubungan dengan ayam ras petelur.

Sistem pemeliharaan ayam ras petelur yanq dilaksanakan responden pada umumnya diperoleh melalui petunjuk - petunjuk petugas penyuluh lapangan, disamping ada puia yang diperoleh melalui informasi pengalaman - penqalaman peternak lain yanq telah berhasil serta hampir setiap saat ada komunikasi diantara sesama peternak mengenai masalah yang terjadi pada peternakannya.

Pada umumnya usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereanq adalah usaha pokok dengan melihat sistem pemeliharaan yang intensif dan penerapan manajemen sederhana serta pemberantasan penyakit. Ditegaskan oleh

Soehadji (1994) bahwa pemeliharaan ayam ras petelur diusahakan sebagai usaha pokok, selanjutnya Anonim (1994) menyatakan bahwa pemeliharaan ayam ras petelur harus memiliki syarat diantaranya syarat manajemen dan upaya pemberantasan penyakit untuk memperoleh sejumlah keuntungan. Disamping itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal syarat lain yang perlu diperhatikan adalah perkembangbiakan *(breeding)* dan pemberian makanan *(feeding)*.

Lokasi usaha peternakan ayam ras petelur responden sangat strategis dimana tingkat kebisingan tidak terlalu mempengaruhi produktifitas ayam, oleh Wiharto (1986) dinyatakan bahwa ayam petelur mempunyai tempramen yang mudah kagel (nervous) dan bila itu terjadi maka produksi telur akan menurun. Lokasi usaha pun mudah dijangkau sehingga memudahkan proses penyediaan pakan dan untuk pemasaran telur tidak sulit. Strategisnya usaha ini memberikan peluang pada peternak jika ingin mengembangkan usahanya.

Analisa Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama masa proses produksi (Hernanto, 1989). Biaya produksi berfungsi memperlancar aliran input - input sehingga proses produksi tidak mengalami hambatan. Biaya produksi

dalam peternakan dibagi atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak akan berubah dengan adanya perubahan jumlah ayam yang dipelihara, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan adanya perubahan jumlah ayam yang dipelihara (Rasyaf, 1993).

Adapun biaya yang digunakan peternak responden adalah sebagai berikut :

1. Biaya D.O.C

Bibit yang digunakan peternak adalah jenis Super Harco dengan warna bulu cokelat. Jenis ini sangat disukai oleh peternak, karena ayam ini mempunyai potensi genetis yang baik dan cocok dengan kondisi lingkungan di lokasi peternak.

Untuk mengetahui biaya bibit (DOC) yang digunakan peternak responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Biaya D.O.C Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Harga/ekor (Rp)	Biaya DOC (Rp)
1.	200 - 500	2.250	900.000
2.	501 - 1.000	2.250	2.025.000
3.	1.001 - 1.500	2.250	3.375.000
4.	1.501 - 2.000	2.250	4.500.000
5.	2.001 - 2.500	2.250	5.625.000
6.	2.501 - 4.000	2.250	7.875.000
J u m l a h			24.300.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998

Pada tabel 11 tentang biaya DOC nampak bahwa makin tinggi skala usaha biaya docnya pun makin besar. Biaya DOC terendah adalah Rp. 900.000,- pada skala usaha 200 - 500 sementara biaya DOC tertinggi sebesar Rp. 7.875.000,- pada skala pemeliharaan 2.501 - 4000.

2. Biaya Pakan

Makanan yang diberikan pada ayam ras petelur adalah konsentrat, jagung giling dan dedak halus. Biaya makanan ini merupakan biaya yang terbesar dari seluruh biaya produksi yang digunakan peternak, sebagaimana yang

dikemukakan oleh Card dan Nesheim, 1975 dalam Syamsudin (1991) bahwa biaya produksi terbesar untuk ternak ayam adalah biaya makanan yang berkisar 50 - 60 persen dari total biaya.

Makanan yang diberikan untuk setiap fase ayam berbeda baik jenis maupun jumlahnya, sehingga biayanya pun berbeda. Untuk fase starter ayam diberikan makanan konsentrat sampai berumur 2 bulan, sedangkan untuk fase grower diberikan makanan campuran dari konsentrat, jagung giling dan dedak halus dengan perbandingan 30 persen, 45 persen, dan 25 persen. Dan untuk fase layer pemberian dengan komposisi konsentrat 30 persen, jagung giling 40 persen dan dedak halus 30 persen.

Biaya pakan yang digunakan peternak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Biaya Pakan Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

No	Skala Usaha	Jenis Pakan			Total Biaya
		Konsentrat	Jagung	Dedak	
1.	200 - 500	14.713.015,2	6.524.739	2.958.696	24.196.450,2
2.	501 - 1.000	33.058.087,2	14.659.029	6.647.256	54.364.372,2
3.	1.001 - 1.500	54.924.343,2	24.350.949	11.042.136	90.317.428,2
4.	1.501 - 2.000	72.862.881,6	32.294.862	14.644.368	119.802.111,6
5.	2.001 - 2.500	92.316.681,6	40.948.362	18.568.368	151.833.411,6
6.	2.501 - 4.000	127.861.140	56.680.425	25.702.200	210.243.765
Jumlah		393.736.148,8	175.458.366	79.563.024	650.757.538,8

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Dengan melihat tabel 12 ternyata alokasi biaya untuk pakan konsentrat lebih besar dibandingkan alokasi dana untuk jagung dan dedak halus. Biaya untuk konsentrat senilai Rp. 393.736.148,8 sedangkan jagung dan dedak halus masing - masing Rp. 175.458.366 dan Rp. 79.563.024. Makin besar skala usaha makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pakan dengan biaya terbesar pada skala usaha 2.501 - 4.000 dan biaya terendah pada skala usaha 200 - 500.

3. Biaya Kandang

Kandang yang digunakan oleh peternak terdiri dari dua, yaitu kandang untuk fase starter dan untuk kandang fase layer. Kandang untuk fase starter tergantung kuantitas DOC yang dipelihara sedangkan kandang yang digunakan untuk fase layer tergantung pada jumlah ayam yang siap produksi. Kandang layer atau disebut kandang batteray terbuat dari bambu dan balok yang dibuat dalam bentuk petak dan setiap petak berisi 2 ekor ayam. Untuk satu kandang batteray terdiri dari 40 petak dengan demikian mampu menampung 80 ekor dalam satu kandang. Untuk mengetahui biaya kandang yang digunakan peternak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Biaya Kandang Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Biaya Kandang	Biaya per ekor
1.	200 - 500	1.385.000	3.462,5
2.	501 - 1.000	2.960.000	3.288,9
3.	1.001 - 1.500	4.750.000	3.166,7
4.	1.501 - 2.000	6.100.000	3.050
5.	2.001 - 2.500	7.350.000	3.940
6.	2.501 - 4.000	10.425.000	2.978,6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Perbedaaan biaya kandang tiap skala usaha menunjukkan angka yang semakin meningkat dengan penambahan skala usaha. Dari tabel 13 nampak bahwa biaya kandang untuk skala usaha 2.501 - 4.000 senilai Rp. 10.425.000,- sedangkan biaya kandang untuk skala usaha 200 - 500 sebesar Rp. 1.385.000. Sedangkan untuk biaya per ekor untuk skala usaha 200 - 500 Rp. 3.462,5 dan skala usaha 2.501 - 4.000 Rp. 2.978,6. Hal ini menunjukkan makin besar skala usaha cenderung biaya per ekor semakin kecil.

4. Biaya Vaksin dan Obat-obatan

Banyaknya ayam yang dipelihara berpengaruh pada banyak tidaknya vaksin yang digunakan. Vaksin yang akan digunakan peternak disesuaikan antara jumlah ternak yang dipelihara dengan dosis vaksin tersebut, apakah dosis 100 ekor, 500 ekor atau 1.000 ekor. Jenis vaksin yang digunakan sesuai dengan program kesehatan dimana vaksin tersebut terbagi 2 yaitu vaksin aktif dan vaksin inaktif. Vaksin aktif yang biasa digunakan peternak diantaranya Medivac ND Hitchner B1, Medivac ND LA SOTA, ND Clone 45, ND-TR, TR H-120 dan beberapa vaksin lainnya. Sedangkan vaksin inaktif diantaranya Medivac ND Emulsion, Medivac Coryza B, ND-EDS Emulsion, dan lain - lain.

Obat - obatan yang digunakan oleh peternak terdiri dari Dinalong, Vila Chicks, Vila Strees, Vila Strong, obat cacing, Egg stimulant dan beberapa obat lainnya. Penggunaan obat ini sesuai dengan petunjuk penggunaan dari masing -masing obat tersebut.

Untuk mengetahui biaya obat dan vaksin yang digunakan peternak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Biaya Vaksin dan Obat-obatan Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

No	Skala Usaha	Biaya Vaksin dan Obat	Biaya per ekor
1.	200 - 500	354.000	885
2.	501 - 1.000	508.300	564,8
3.	1.001 - 1.500	863.750	575,2
4.	1.501 - 2.000	1.101.000	550,5
5.	2.001 - 2.500	1.396.050	558,42
6.	2.501 - 4.000	1.575.500	450,14
J u m l a h		5.798.600	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1990.

Berdasarkan tabel 14 nampak bahwa biaya akan semakin tinggi seiring dengan penambahan skala usaha dimana skala usaha 200 - 500 sekitar Rp. 354.000, 501 - 1.000 sebanyak Rp. 508.300, 1.001 - 1.500 sebesar Rp. 863.750, 1.501 - 2.000 Rp. 1.101.000, 2.001 - 2.500 dan 2.501 - 4.000 masing - masing Rp. 1.396.050 dan Rp. 1.575.500.

Tingkat pemakaian vaksin akan semakin efesien pada skala usaha yang besar dimana biaya per ekor cenderung lebih kecil pada usaha yang besar.

b. Biaya Pemanas dan Bahan Bakar.

Alat yang digunakan peternak untuk memanaskan ruangan anak ayam ada dua jenis yaitu kompor minyak dan inkubator. Kompor minyak pada umumnya digunakan pada skala usaha yang kecil sedangkan pemakaian inkubator pada peternak dengan skala pemeliharaan lebih besar. Bahan bakar yang dimaksud adalah minyak tanah yang digunakan pada kompor minyak dengan pemakaian indukan sedangkan inkubator bahan bakarnya gas.

Berikut biaya pemanas dan bahan bakar yang digunakan peternak :

Tabel 15. Biaya Pemanas dan Bahan Bakar Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

NO.	Skala usaha	Biaya Pemanas	Biaya B. bakar	Total Biaya
1.	200 - 500	22.500	29.400	51.900
2.	501 - 1.000	45.000	58.800	103.800
3.	1.001- 1.500	500.000	39.000	539.000
4.	1.501- 2.000	1.000.000	78.000	1.078.000
5.	2.001- 2.500	1.000.000	78.000	1.078.000
6.	2.501- 4000	1.000.000	78.000	1.078.000
Jumlah		3.567.500	361.200	3.928.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Dengan Melihat tabel 15 nampak bahwa 3 skala usaha masing-masing 1.501-2.000, 2.001-2.500, dan 2.501-4.000 menpunyai biaya yang sama yaitu Rp. 1.078.000 karena menggunakan inkubator dan pergantian tabung gas yan sama sedangkan tiga skala usaha yang lainnya berbeda dimana skala 200-500 Rp. 51.900, 501-1.000 Rp. 103.800 dan skala 1.001-1.500 Rp. 539.000.

6. Biaya Peralatan Produksi

Peralatan Produksi yang dimaksud adalah tempat makanan dan tempat minum. Banyaknya peralatan yang digunakan tergantung pada skala pemeliharaan peternak.

Disamping itu tempat anak ayam (BOX) biasa digunakan sebagai tempat makan pada fase starter. Adapun biaya peralatan yang digunakan peternak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 16. Biaya Peralatan Produksi Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

No	Skala Usaha	Biaya Peralatan Produksi	Biaya per ekor
1.	200 - 500	54.000	135
2.	501 - 1.000	117.000	130
3.	1.001 - 1.500	189.000	126
4.	1.501 - 2.000	252.000	126
5.	2.001 - 2.500	315.000	126
6.	2.501 - 4.000	441.000	126
J u m l a h		1.368.000	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1990.

Pada tabel 16 nampak bahwa ada perbedaan biaya untuk peralatan produksi dimana besarnya biaya berkaitan dengan jumlah ternak yang diusahakan. Pada skala 200 - 500 dibutuhkan biaya untuk peralatan produksi senilai Rp. 54.000 dengan biaya per ekor Rp. 135 dan skala usaha 2.001 - 2.500 dibutuhkan biaya sebesar Rp 441.000 dengan biaya per ekor Rp. 126. Ini memberikan gambaran bahwa

makin tinggi skala usaha biaya untuk peralatan produksinya juga besar sementara biaya per ekornya cenderung kecil.

7. Biaya Listrik

Listrik lebih banyak digunakan pada saat ayam masih kecil (fase starter). Listrik berfungsi sebagai pemanas ruangan disamping inkubator dan kompor minyak agar anak ayam terhindar dari kedinginan. Berikut ini biaya listrik yang digunakan peternak.

Tabel 17. Biaya Listrik Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Biaya Listrik	Biaya Per ekor
1.	200 - 500	317.395	793,5
2.	501 - 1.000	401.850	446,5
3.	1.001 - 1.500	1.155.310	770,2
4.	1.501 - 2.000	1.416.000	708
5.	2.001 - 2.500	1.590.800	636,32
6.	2.501 - 4.000	1.655.000	472,9
	J u m l a h	6.536.355	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Pada tabel 17 terlihat bahwa biaya listrik pada skala usaha 200 - 500 Rp 317.395 dengan biaya per ekor Rp 793,5 , untuk skala 501 - 1.000 sebesar Rp 401.050 dengan biaya per ekor Rp 446,5 dan untuk skala usaha 1.001 - 1.500 adalah Rp 1.155.310 dengan biaya per ekor Rp 770,2. Sedangkan biaya listrik dari skala 1.501 - 2.000 adalah Rp 1.416.000 dengan biaya per ekor Rp 708, skala 2.001 - 2.500 dan 2.501 - 4.000 masing-masing Rp 1.590.800 dan Rp 1.655.000 dengan biaya per ekor yaitu Rp 636,32 dan Rp 472,9. Biaya listrik per ekor cenderung menurun pada skala usaha yang lebih besar.

8. Mortalitas

Kematian ayam dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti dari peternak itu sendiri, penyakit, perubahan cuaca/iklim atau dari bibitnya dan dapat pula disebabkan oleh ransum/bahan makanan. Adanya kematian ayam menyebabkan peternak mengalami kerugian.

Kerugian mortalitas ayam bagi peternak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Mortalitas Ayam Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengnge Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Mortalitas (Rp)
1.	200 - 500	51.750
2.	501 - 1.000	119.250
3.	1.001 - 1.500	209.250
4.	1.501 - 2.000	236.250
5.	2.001 - 2.500	301.500
6.	2.501 - 4.000	506.250
	J u m l a h	1.424.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Besarnya kerugian yang diderita peternak terlihat pada tabel 18 cenderung meningkat berdasarkan peningkatan skala pemeliharaan. Perbandingan antara skala 200 - 500 yang merupakan skala terendah dengan skala pemeliharaan 2.501 - 4.000 yang adalah skala terbesar masing-masing Rp 51.750 dan Rp 506.250. Kematian pada umumnya pada fase starter sedangkan untuk fase selanjutnya kasus kematian sangat jarang.

9.Upah Tenaga Kerja

Pada umumnya tenaga kerja yang digunakan peternak adalah tenaga kerja keluarga disamping ada yang menggunakan tenaga kerja diluar keluarga. Upah tenaga

kerja dibayarkan per bulan yang besarnya tergantung pada kesepakatan antara pemilik dengan tenaga kerja. Tenaga kerja berperanan dalam mengelola usaha yang oleh Rasyaf (1992) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan penggerak roda peternakan. Berikut upah tenaga kerja yang dikeluarkan peternak.

Tabel 19. Upah Tenaga Kerja Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Serang Kecamatan Meritengnga Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Upah Tenaga Kerja	Biaya Per ekor
1.	200 - 500	2.280.000	5.700
2.	501 - 1.000	2.660.000	2.955,6
3.	1.001 - 1.500	4.275.000	2.850
4.	1.501 - 2.000	4.275.000	2.137,5
5.	2.001 2.500	4.560.000	1.824
6.	2.501 - 4.000	6.080.000	1.737,1
	J u m l a h	24.130.000	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1998.

Biaya tenaga kerja akan semakin tinggi pada skala usaha yang besar walaupun demikian pada skala usaha yang besar sumbangan per ekor ayam untuk upah tenaga kerja relatif kecil seperti terlihat pada tabel 19 dimana skala 2.501 - 4.000 upah tenaga kerjanya sebeesar Rp 6.080.000 namun tanggungan biaya per ekor ayam hanya sekitar

Rp 1.737,1 dibandingkan dengan skala 200 - 500 upah tenaga kerjanya kecil sekitar Rp 2.280.000 akan tetapi tiap ekor ayam memberikan sumbangan sebesar Rp 5.700 dari penghasilannya.

Penerimaan

Penerimaan adalah total produksi yang dijual kali dengan harga telur (Rasyaf,1992). Sementara penerimaan peternak responden dari usaha peternakan ayam ras petelur dihitung selama kurang lebih 15 bulan produksi dengan demikian penerimaan peternak responden merupakan hasil penjualan telur selama kurang lebih 15 bulan produksi. Penerimaan peternak dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 20. Penerimaan peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Desa Sereang Kecamatan Maritengnga Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Total Produksi (butir)	Penerimaan (Rp 310/butir)
1.	200 - 500	118.350	36.688.500
2.	501 - 1.000	266.400	82.584.000
3.	1.001 - 1.500	442.800	137.268.000
4.	1.501 - 2.000	596.700	184.977.000
5.	2.001 - 2.500	745.200	231.012.000
6.	2.501 - 4.000	1.031.400	319.734.000
	J u m l a h	3.200.850	992.263.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Pada tabel 20. terlihat bahwa penerimaan dari berbagai skala usaha berbeda dimana skala usaha 200 - 500 penerimaannya sebesar Rp 36.600.500, skala 501 - 1.000 penerimaannya Rp 82.584.000, skala 1.001 - 1.500 Rp 137.268.000 skala 1.501 - 2.000 Rp 184.977.000 dan skala 2.001 - 2.500 dan 2.501 - 4.000 masing-masing Rp 231.012.000 dan Rp 319.734.000. Dengan demikian penerimaan akan meningkat seiring dengan bertambahnya skala pemeliharaan.

Pendapatan

Pendapatan masyarakat dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat, sebagai indikator dari tingkat kebutuhan ekonomi yang dapat dipenuhi dari semua individu. Dengan demikian salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diperolehnya (Anonim,1994).

Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi. Sejalan dengan pernyataan Soekartawi (1990), bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya-biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pendapatan peternak responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Pendapatan Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengnga Kabupaten Sidrap.

No.	Uraian	Skala Usaha					
		200 - 500	501 - 1.000	1.001 - 1.500	1.501 - 2.000	2.001 - 2.500	2.500 - 4.000
1.	Penerimaan	36.688.500	82.584.000	137.268.000	184.977.000	231.012.000	319.734.000
2.	Biaya Vareabel	29.590.495,2	63.259.579,2	105.673.738,2	138.760.361,54	174.049.761,63	239.939.514,9
3.	Biaya Tetap	544.831,25	1.229.672,45	2.055.866,75	2.791.992,83	4.009.878,68	4.593.711,58
4.	Pendapatan	6.553.173,55	18.094.755,35	29.538.395,05	43.424.645,63	52.952.359,69	75.260.773,43

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

pada tabel 21 tentang pendapatan peternak terlihat bahwa pendapalan responden meningkal sejalan dengan peningkatan skala usaha peternakan ayam ras petelur. Hal ini disebabkan karena pada skala yang besar ada kecendrungan biaya produksinya lebih efisien dibandingkan dengan skala usaha yang kecil.

Produksi Total(PT),Produk Rata-rata(PR)dan produk Marjinal(PM)

Produk Total (PT) usaha peternakan ayam ras petelur adalah produksi telur peternak selama kurang lebih 15 bulan,Produk Rata-rata (PR) merupakan perbandingan antara Produk Total (PT) dengan skala usaha yang menghasilkan produk total tersebut, sementara Produk Marjinal (PM) adalah perbandingan antara penambahan produk total dengan penambahan skala usaha sebagai input.

Besar PT, PR dan PM usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 22. Produk Total (PT), Produk Rata-rata (PR) dan Produk Marjinal (PM) Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap.

Skala Usaha		Produksi Telur		PR (Y/X)	PM (ΔY/ΔX)
X	Δ X	Y	Δ Y		
200 - 500	-	118.350	-	236,7	-
501 - 1.000	500	266.400	148.050	266,4	296,1
1.001 - 1.500	500	442.800	176.400	295,2	352,8
1.501 - 2.000	500	596.700	153.900	298,4	307,8
2.001 - 2.500	500	745.200	148.500	298,1	297
2.501 - 4.000	1.000	1.031.400	286.200	294,7	286,2

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Pada tabel 22 terlihat bahwa produk total usaha peternakan ayam ras petelur terus mengalami peningkatan, sedangkan produk rata-rata meningkat sampai pada skala usaha 1.501 - 2.000, selanjutnya mengalami penurunan serta untuk produk marjinal hingga skala 1.001-1.500 mengalami increasing dan selanjutnya mengalami kenaikan hasil yang menurun (decreasing). Rahman (1985) mengemukakan bahwa dalam ruang biaya maka skala usaha merupakan hubungan antara biaya masukan dan biaya keluaran yaitu : pertama, skala usaha dengan kenaikan

hasil semakin bertambah (increasing return to scale); kedua, skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (constant return to scale); ketiga, skala usaha dengan kenaikan hasil semakin menurun (decreasing return to scale).

Untuk melihat hubungan produk total (PT), produk rata-rata (PR) dan produk marjinal (PM) dapat dilihat pada kurva berikut ini:

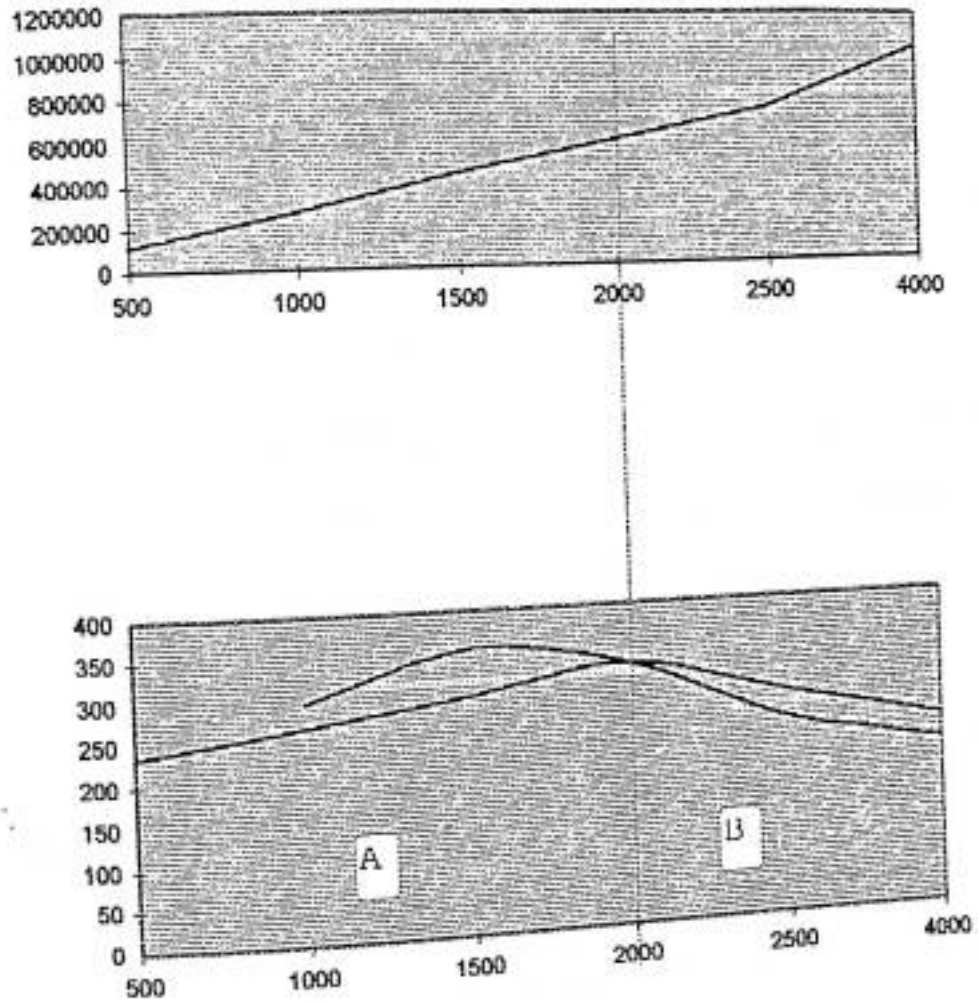

Dari kurva terlihat bahwa PM terus naik pada keadaan PT juga naik. PM lebih besar daripada PR dimana PR dalam keadaan naik dan pada saat PM = PR maka keadaan ini menunjukkan PR dalam keadaan maksimum sampai akhirnya PM lebih kecil dari PR dan posisi PR dalam keadaan menurun. Untuk proses produksi daerah A masih akan memberikan keuntungan pada peternak sementara daerah B peternak harus cermat memilih skala usaha agar diperoleh keuntungan yang maksimum.

Nilai Produk Marjinal (NPM) dan Nilai Input Marjinal (NIM)

Nilai Produk Marjinal (NPM) adalah penambahan pendapatan yang diterima akibat pemakaian tambahan unit input dan Nilai Input Marjinal (NIM) merupakan perubahan ongkos input total yang disebabkan oleh penggunaan tambahan unit input. NPM dan NIM digunakan untuk memilih skala usaha yang digunakan dalam usaha peternakan agar diperoleh keuntungan maksimum. NPM dan NIM dari skala usaha yang ada dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. NPM dan NIM Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MarilengngaE Kabupaten Sidrap.

No.	Skala Usaha	Nilai Prod. Total	Biaya Total	NPM	NIM
1.	200-500	36.688.500	30.135.426,45	-	-
2.	501-1.000	82.584.000	64.489.244,65	91.791	68.707,8
3.	1.001-1.500	137.268.000	107.729.604,95	109.368	86.480,7
4.	1.501-2.000	184.977.000	141.552.354,37	95.418	67.645,5
5.	2.001-2.500	231.012.000	171.059.640,31	92.070	59.014,6
6.	2.501-4.000	319.734.000	235.473.226,57	88.722	64.413,6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Pada tabel 23 menunjukkan bahwa Nilai Produk Marjinal (NPM) selalu lebih besar daripada Nilai Input Marjinal (NIM) mulai dari skala 200 - 500 sampai pada skala 2.501 - 4.000. Ini menunjukkan bahwa tambahan pendapatan yang diterima peternak pada penggunaan skala usaha yang ada masih lebih besar daripada biaya yang digunakan sehingga dengan demikian tambahan penghasilan masih terus akan dicapai. Artinya keuntungan maksimum dapat dicapai peternak jika skala pemeliharaannya ditambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap memberikan keuntungan yang berbeda pada skala usaha yang berbeda pula.
2. Skala usaha pada peternak di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap belum memberikan keuntungan yang maksimum olehnya itu untuk mencapai keuntungan maksimum maka peternak harus menambah skala pemeliharaannya.
3. Skala usaha yang besar akan menelan biaya yang besar pula walaupun demikian cendcrung biaya produksi lebih kecil pada skala usaha yang besar dibandingkan dengan skala usaha yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1994. Pedoman Beternak Ayam Negeri. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Cahyono, B. 1994. Beternak Ayam Ras Petelur dalam Kandang Battery . CV.Aneka. Solo.

Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya,Jakarta.

Kartasapoetra, A.G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian . Gajah Mada Press, Yogyakarta.

Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani, Edisi 1. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada.Yogyakarta.

Rahman. 1985. Penduqaan Skala Usaha Tani Padi dengan Fungsi Biaya. Jurnal Agro Ekonomi, hal 42 - 50.

Rasyaf. 1992. Pengelolaan Produksi Telur. Yayasan Kanisius, Jakarta.

_____. 1993. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soehadji, H. 1992. Alternatif Pengembangan Peternakan Rakyat yang Berwawasan Pasar dala Era Kebangkitan Nasional II. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.

_____. 1994. Ayam Ras Itu Usaha Pokok Berita Utama dalam Bisnis Peternakan Ayam dan Telur No. 97/Maret.

Soekartawi, A. Soeharjo, J.L, Dillon dan J.B Hardakes. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.

Soekartawi, A. 1990. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Rajawali Press, Jakarta.

Soekotjo. 1989. Pengantar Teori Ekonomi. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Simatopang. 1983. Penentuan Ekonomi Skala Usaha dengan Fungsi Keuntungan. Jurnal Agro-Industri, hal 20 - 27.

Wanasuria, S. 1994. Efisiensi Manajemen Pengadaan Pakan untuk Petelur. Bisnis Peternakan Ayam dan Telur, Oktober.

Wiharto. 1986. Petunjuk Beternak Ayam. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, Malang.

Lampiran 1. Identitas Peternak Responden Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa sereang Kecamatan MariLengngaE Kabupaten Sidrap.

No.	N a m a	U m u r	Tingkat Pendidikan	Tanggungan Keluarga
1.	H.Lampang	48	SMP	8
2.	Drs.Imran B	27	PT	2
3.	A n w a r	35	SMP	5
4.	Abd. Latif	29	SD	4
5.	H. Lenjang	35	SMP	4
6.	H. Azis	40	SMP	5
7.	Burhanuddin	31	SD	5
8.	Abd. Rahman	28	SD	5
9.	Lasubuh	40	SMP	4
10.	H.Abbas D	37	SMP	6
11.	H. Amir	32	SD	6
12.	B a k r i	28	SMP	3
13.	M.Yusuf L	47	SD	4
14.	H.Syamsuddin	33	SMP	3
15.	H.Nurmi	32	SMP	2
16.	H.Abd.Razak	36	SMEA	4
17.	Muhtar	30	SD	4
18	Anwar.S	29	SD	5

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Lampiran 2. Pendapatan usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada Skala Usaha 200 - 500.

No.	U r a i a n	N i l a i (Rp)
1.	P e n e r i m a a n	36.688.500
2.	Biaya Vareabel	
	a. D.O.C	900.000
	b. P a k a n	24.196.450,2
	c. K a n d a n g	1.385.000
	d. Vaksin dan Obat-obatan	354.000
	e. Pemanas (bahan Bakar)	51.400
	f. Peralatan Produksi	54.000
	g. Rekening Listrik	317.395
	h. Upah Tenaga Kerja	2.280.000
	i. Mortalitas	51.750
	Total Biaya Vareabel	29.590.495,2
3.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Kandang	511.031,25
	b. Penyusutan Pemanas	8.800
	c.Penyusutan Peralatan Produksi	25.000
	Total Biaya Tetap	544.831,25
4.	Total Biaya	30.135.326,45
5.	Pendapatan	6.553.173,55

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Lampiran 3. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam ras Petelur di desa Sereang Kecamatan MaritengngaE kabupaten Sidrap pada Skala Usaha 501 - 1.000.

No.	U r a i a n	N i l a i (Rp)
1.	P e n e r i m a a n	82.584.000
2.	Biaya Vareabel	
	a. D.O.C	2.025.000
	b. P a k a n	54.364.372,2
	c. K a n d a n g	2.960.000
	d. Vaksin dan Obat-obatan	508.300
	e. Pemanas (bahan Bakar)	103.800
	f. Peralatan Produksi	117.000
	g. Rekening Listrik	401.850
	h. Upah Tenaga Kerja	2.660.000
	i. Mortalitas	119.250
	Total Biaya Vareabel	63.259.572,2
3.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Kandang	1.157.906,25
	b. Penyusutan Pemanas	17.600
	c.Penyusutan Peralatan Produksi	4.166,2
	Total Biaya Tetap	1.229.672,45
4.	Total Biaya	64.489.244,65
5.	Pendapatan	18.094.755,35

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Lampiran 4. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada Skala Usaha 1.001 - 1.500.

No.	U r a i a n	N i l a i (Rp)
1.	P e n e r i m a a n	137.268.000
2.	Biaya Vareabel	
	a. D.O.C	3.375.000
	b. P a k a n	90.317.428,2
	c. K a n d a n g	4.750.000
	d. Vaksin dan Obat-obatan	863.750
	e. Pemanas (bahan Bakar)	539.000
	f. Peralatan Produksi	189.000
	g. Rekening Listrik	1.155.310
	h. Upah Tenaga Kerja	4.275.000
	i. Mortalitas	209.250
	Total Biaya Vareabel	105.673.738,2
3.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Kandang	1.843.593,75
	b. Penyusutan Pemanas	124.773
	c.Penyusutan Peralatan Produksi	87.500
	Total Biaya Tetap	2.055.866,75
4.	Total Biaya	107.729.604,95
5.	Pendapatan	29.538.395,05

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Lampiran 5. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE kabupaten Sidrap pada Skala Usaha 1.501 - 2.000.

No.	U r a i a n	N i l a i (Rp)
1.	P e n e r i m a a n	184.977.000
2.	Biaya Vareabel	
	a. D.O.C	4.500.000
	b. P a k a n	119.802.111,6
	c. K a n d a n g	6.100.000
	d. Vaksin dan Obat-obatan	1.101.000
	e. Pemanas (bahan Bakar)	1.078.000
	f. Peralatan Produksi	252.000
	g. Rekening Listrik	1.416.000
	h. Upah Tenaga Kerja	4.275.000
	i. Mortalitas	236.250
	Total Biaya Vareabel	138.760.361,54
3.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Kandang	2.425.781,25
	b. Penyusutan Pemanas	249.545,38
	c.Penyusutan Peralatan Produksi	116.666,2
	Total Biaya Tetap	2.791.992,83
4.	Total Biaya	141.552.354,37
5.	Pendapatan	43.424.645,63

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Lampiran 6. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan maritengngaE Kabupaten Sidrap pada Skala Usaha 2.001 - 2.500.

No.	U r a i a n	N i l a i (Rp)
1.	P e n e r i m a a n	231.012.000
2.	Biaya Vareabel	
	a. D.O.C	5.625.000
	b. P a k a n	151.833.411,6
	c. K a n d a n g	7.350.000
	d. Vaksin dan Obat-obatan	1.396.050
	e. Pemanas (bahan Bakar)	1.078.000
	f. Peralatan Produksi	315.000
	g. Rekening Listrik	1.590.800
	h. Upah Tenaga Kerja	4.560.000
	i. Mortalitas	302.500
	Total Biaya Vareabel	174.049.761,63
3.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Kandang	3.649.500
	b. Penyusutan Pemanas	249.545,38
	c.Penyusutan Peralatan Produksi	110.833,3
	Total Biaya Tetap	4.009.878,68
4.	Total Biaya	171.059.640,31
5.	Pendapatan	52.952.359,69

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998.

Lampiran 7. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sereang Kecamatan MaritengngaE Kabupaten Sidrap pada Skala Usaha 2.501 - 4.000.

No.	U r a i a n	N i l a i (Rp)
1.	P e n e r i m a a n	319.734.000
2.	Biaya Vareabel	
	a. D.O.C	7.875.000
	b. P a k a n	210.243.765
	c. K a n d a n g	10.425.000
	d. Vaksin dan Obat-obatan	1.575.000
	e. Pemanas (bahan Bakar)	1.078.000
	f. Peralatan Produksi	441.000
	g. Rekening Listrik	1.655.000
	h. Upah Tenaga Kerja	6.080.000
	i. Mortalitas	506.250
	Total Biaya Vareabel	239.939.514,99
3.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Kandang	4.140.000
	b. Penyusutan Pemanas	249.545,38
	c.Penyusutan Peralatan Produksi	204.166,2
	Total Biaya Tetap	4.593.711,58
4.	Total Biaya	235.473.226,57
5.	Pendapatan	75.260.773,43

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1998

Lampiran 8. Perhitungan Nilai Produk Marjinal (NPM)

$$NPM = \frac{\Delta \text{ Nilai Produk Total}}{\Delta \text{ Level Input}}$$

$$NPM\text{-}1 = \frac{(82.584.000 - 36.688.500)}{500}$$

$$= 91.791$$

$$NPM\text{-}2 = \frac{(137.268.000 - 82.584.000)}{500}$$

$$= 109.368$$

$$NPM\text{-}3 = \frac{(184.977.000 - 137.268.000)}{500}$$

$$= 95.418$$

$$NPM\text{-}4 = \frac{(231.012.000 \quad 184.977.000)}{500}$$

$$= 92.070$$

$$NPM\text{-}5 = \frac{(319.734.000 - 231.012.000)}{1.000}$$

$$= 88.722$$

Lampiran 9. Perhitungan Nilai Input Marjinal (NIM)

$$NIM = \frac{\Delta \text{ Nilai Total Input}}{\Delta \text{ Level Input}}$$

$$NIM\text{-}1 = \frac{(64.489.244,65 - 30.135.326,45)}{500}$$

$$= 68.707,8$$

$$NIM\text{-}2 = \frac{(107.729.604,95 - 64.489.244,65)}{500}$$

$$= 86.480,7$$

$$NIM\text{-}3 = \frac{(141.552.354,37 - 107.729.604,95)}{500}$$

$$= 67.645,5$$

$$NIM\text{-}4 = \frac{(171.059.640,31 - 141.552.354,37)}{500}$$

$$= 59.014,6$$

$$NIM\text{-}5 = \frac{(235.473.226,57 - 171.059.640,31)}{1.000}$$

$$= 64.413,6$$